

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Upacara *Tedhak Siten* dan Makna Filosofis Upacara *Tedhak Siten* di Desa Honggosoco Jekulo Kudus

a. Pelaksanaan Upacara *Tedhak Siten* di Desa Honggosoco

Sebagai warga negara Indonesia yang baik, kita harus mengutamakan pelestarian budaya kita sendiri dan mampu membedakannya dengan budaya lain yang mayoritas tidak berpegang pada standar dan nilai-nilai masyarakat kita sendiri. Tanggal pasti pelaksanaan tradisi ini sebenarnya belum diketahui karena belum ada catatan resmi yang dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui secara pasti dimulainya tradisi ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak “S” bahwa *“kalau masalah sejarah awalnya saya tidak tahu pasti mas, karena tradisi ini sudah ada sejak dulu sebelum saya dilahirkan mas dan sesepuh di desa ini juga sudah meninggal.”*¹

Anak-anak berusia enam bulan berpartisipasi dalam ritual selamatan *Tedhak Siten*. Pada fase ini, anak mengembangkan pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya dengan mengoordinasikan gerakan motorik (fisik) dengan pengalaman sensoriknya (seperti pendengaran dan penglihatan).

Waktu pelaksanaan menurut Ibu “N” dan bapak “A” selaku warga desa Honggosoco bahwa *“upacara selamatan ini diadakan pada saat bayi berusia 254 hari, kurang lebih 6 bulan atau pada usia satu tahun pada pagi hari atau bisa terserah bertempat di halaman depan rumah.”*²

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak “S”, Tokoh Masyarakat Desa Honggosoco, Pada tanggal 06 Oktober 2022.

² Hasil Wawancara dengan Ibu “N” dan Bapak “A”, Warga Desa Honggosoco, Pada tanggal 16 dan 18 Oktober 2022.

Kemudian dipertegas oleh bapak “S” bahwa “*Tedhak Siten diadakan ketika bayi berusia kurang lebih 6 bulan di hari kelahiran Jawa atau biasa dikenal dengan istilah weton pada pagi hari.*”³

Karena belum adanya catatan resmi yang dapat dijadikan acuan, maka disimpulkan secara pasti kapan dimulainya adat *Tedhak Siten* di Desa Honggosoco, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, sebenarnya belum diketahui. Upacara menginjakkan kaki pertama kali seorang anak di muka bumi merupakan definisi dari adat *Tedhak Siten*. Saat bayi berusia sekitar enam bulan atau kurang satu tahun, kebiasaan ini dilakukan. Ini berfungsi sebagai ritual selamat, cara orang tua mengungkapkan penghargaan, dan cara mendoakan masa depan anaknya.

Adapun jalannya pelaksanaan upacara *tedhak siten* di desa Honggosoco melalui dua tahap, sebagai berikut :

- 1) Tahap pertama adalah menentukan hari sekaligus mempersiapkan alat – alat yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara *tedhak siten*.**

Sesuai dengan penuturan Ibu “N” dan bapak “A” selaku warga desa Honggosoco bahwa : “*masyarakat di desa Honggosoco ini biasanya sebelum melaksanakan upacara selamat orang tua menentukan hari baik terlebih dahulu kepada kakek atau orang yang dianggap sesepuh dalam keluarga atau tokoh adat yang ada di sekitar lingkungan keluarga dan membagikan surat undangan pelaksanaan tradisi tedhak siten kepada keluarga, saudara, kerabat, tetangga untuk ikut datang dan meramaikan sekaligus mendo’akan sang anak dalam kegiatan tersebut. Setelah itu, tuan rumah mempersiapkan beberapa hidangan untuk*

³ Hasil Wawancara dengan Bapak “S”, Tokoh Masyarakat Desa Honggosoco, Pada tanggal 06 Oktober 2022.

disajikan pada saat acara dan biasanya terdapat nasi tumpeng beserta lauk pauknya.”⁴

Bapak “S” selaku tokoh masyarakat juga menyampaikan bahwa :

“Menurut saya yaa semua hari itu tentunya baik tapi ada yang beranggapan bahwa alangkah baiknya dilaksanakan pada hari kelahiran jawa atau weton sang anak. Setelah itu warga gotong royong mempersiapkan segala yang diperlukan seperti menghias kurungan ayam, membuat jaddah atau jajanan pasar, bahan untuk selamatan dan lain - lain.”⁵

Bapak “A” selaku warga desa Honggosoco menambahkan bahwa

“menurut orang jawa, ritual tedhak siten dilaksanakan pada hari lahir jawa atau weton.” Setelah persiapan selesai, tahap kedua adalah ritual tedhak siten.”⁶

2) Tahap kedua adalah bayi di dampingi oleh orang tuanya melaksanakan rangkaian upacara *Tedhak Siten*

Tahap kedua yakni setelah menentukan hari dan mempersiapkan alat – alat yang diperlukan, bayi melaksanakan rangkaian upacara *tedhak siten* tersebut.

Adapun urutan rangkaian upacara *tedhak siten* yaitu sebagai berikut :⁷

⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu “N” dan bapak “A”, Warga Desa Honggosoco, Pada tanggal 16 dan 18 Oktober 2022.

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak “S”, Tokoh Masyarakat Desa Honggosoco, Pada tanggal 06 Oktober 2022.

⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak “A”, Warga Desa Honggosoco, Pada tanggal 18 Oktober 2022.

⁷ Ali Mustofa, Anna Anganita, dkk., *Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0*, (Malang: UMM Press, 2022), 270.

- a) Bayi dimandikan dan mengenakan pakaian baru.
- b) Setelah itu, bayi dituntun berjalan di atas juwaddah tujuh warna yang masing-masing mewakili jenis kecerdasan yang berbeda, misalnya hitam. Karena warna ungu melambangkan ketenangan, anak akan merasa tenang dalam menentukan pilihan di masa depan. Warna pink melambangkan cinta. Selain itu, warna putih melambangkan kesucian dengan harapan agar anak tumbuh memiliki hati yang murni (baik).
- c) Bayi kemudian dibimbing naik dan turun tangga tebu. Hal ini didasarkan pada kemampuan anak untuk bergerak dari titik terendah hingga titik tertinggi dalam hidupnya.
- d) Setelah itu, bayi dimasukkan ke dalam kurungan ayam dan diberi semangkuk ketan untuk diduduki. Hal ini akan mengajarkan anak untuk mengikuti norma dan peraturan sosial di masa depan dan selalu ingat bahwa rumah adalah tempat ia berasal.
- e) Setelah bayi dimasukkan di dalam kurungan dan didudukkan di atas bokor, bayi dibiarkan memilih benda - benda yang tersedia di dalam kurungan dengan maksud bahwa hal ini merupakan suatu harapan mengenai profesi sang anak kelak.
- f) Kemudian, setelah sang anak mengambil salah satu benda yang tersedia, pimpinan ritual (kyai) memimpin do'a.
- g) Terakhir, orang tua bayi atau kyai menyebarkan uang logam dengan harapan agar kelak sang anak menjadi seorang yang dermawan dengan niat shodaqoh dan beras kuning melambangkan kesucian.

Urutan rangkaian upacara *tedhak siten* yang dipaparkan di atas di pertegas dengan pendapat beberapa masyarakat di desa Honggosoco, antara lain :

Menurut penjelasan dari Ibu “N” selaku warga desa Honggosoco bahwa :

“tradisi tedhak siten ini rangkaianannya beragam. Di desa Honggosoco sendiri rangkaianannya yaitu pertama – tama bayi dimandikan kemudian bayi mengenakan pakaian baru, kemudian dimasukkan kurungan ayam dan di dudukkan dalam bokor berisi ketan putih dan memilih sesuatu yang terdapat dalam bokor seperti uang, perhiasan, dan buku tulis. Setelah ritual dari bayi ini selesai, orang tua atau kyai menyebarkan uang logam ke anak - anak kecil yang hadir di lokasi acara tersebut. Namun sebagian kecil masyarakat ada yang masih menggunakan juwaddah tujuh warna dan tangga yang terbuat dari tebu.”⁸

Bapak “S” selaku tokoh masyarakat berpendapat bahwa :

“Bayi dibimbing berjalan di atas bokor ketan tujuh warna yang setiap warnanya memiliki masing-masing makna, warna hitam melambangkan kecerdasan, ungu (ketenangan), merah muda (cinta kasih), dan putih (kesucian),menaiki dan menuruni tangga yang terbuat dari tebu. Bayi dimasukkan ke dalam kurungan. Adanya benda-benda di dalam bokor beranggapan bahwa hal itu merupakan suatu harapan mengenai profesi sang anak kelak. Pada saat bayi di dalam kurungan pemimpin acara atau kyai memimpin do’a yang berisi harapan bagi sang anak dan sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah ritual dari bayi ini selesai, uang

⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu “N”, Warga Desa Honggosoco, Pada tanggal 16 Oktober 2022.

dan beras kuning yang ditaruh di bokor itu, ditaburkan dan diperebutkan oleh anak-anak kecil yang mengikuti upacara tersebut.”⁹

Bapak “A” selaku warga desa Honggosoco menambahkan lagi bahwa :

“memang tradisi tedhak siten di desa Honggosoco sangat beragam ritualnya, sebagian masyarakat masih ada yang menggunakan juwaddah tujuh warna dan tangga yang terbuat dari tebu. Selagi ritualnya tidak menyimpang dari ajaran Islam ya boleh dilaksanakan.”¹⁰

Hal ini dipertegas oleh bapak “S” selaku tokoh masyarakat bahwa :

“proses ritual tedhak siten ya kembali lagi ke masyarakat di desa ini, mayoritas masyarakat menggunakan cara yang sederhana dalam melaksanakan ritual tradisi tedhak siten diantaranya bayi dimandikan dan menggunakan pakaian rapi setelah itu bayi dimasukkan ke dalam kurungan ayam dan di dudukkan di atas bokor yang berisi ketan, kemudian bayi disuruh memilih benda yang terdapat di dalam bokor, setelah itu tokoh agama membacakan do’a kemudian tokoh agama menyebarkan uang logam dan beras kuning.”¹¹

Berdasarkan pandangan beberapa masyarakat Desa Honggosoco dapat disimpulkan bahwa rangkaian tradisi *tedhak siten* sangat

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak “S”, Tokoh Masyarakat Desa Honggosoco, Pada tanggal 06 Oktober 2022.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak “A”, Warga Desa Honggosoco, Pada tanggal 18 Oktober 2022.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak “S”, Tokoh Masyarakat Desa Honggosoco, Pada tanggal 06 Oktober 2022.

bervariasi. Setelah bayi dimandikan, mengenakan pakaian baru yang bersih, dan diperlihatkan cara berjalan di atas juwaddah tujuh warna dan naik turun tangga tebu, bayi dimasukkan ke dalam sangkar, dan memilih barang di dalam bokor, dan menyebarkan uang logam.

Sedangkan bayi dimandikan dan diberi pakaian baru yang bersih sebagai bagian dari ritual pelaksanaan adat *Tedhak Siten*, berdasarkan temuan peneliti. Kedua, anak yang bersangkutan dibimbing berjalan di atas juwaddah yang memiliki tujuh warna. Setelah itu, anak tersebut dibimbing naik turun tangga tebu. Selanjutnya anak tersebut dimasukkan ke dalam sangkar ayam, dengan mangkok berisi ketan, cincin dan gelang emas, alat tulis, dan benda-benda bermanfaat dan berharga lainnya. Ketiga, Bokor yang berisi berbagai benda didekatkan ke bayi sehingga si kecil dapat mengambil sesuatu darinya. Setelah anak mengeluarkan suatu barang dari bokor, pemimpin upacara yang disebut kyai melakukan doa yang mengungkapkan aspirasi masa depan anak tersebut. Keempat, anak-anak kecil yang mengikuti upacara yang meliputi pembacaan sholawat itu berebut uang dan nasi kuning yang di mangkuk yang sudah ditaburkan.

Lingkungan masyarakat Desa Honggosoco terkena dampak dari adanya acara *tedhak siten*. Selaku warga Desa Honggosoco, Ibu “N” mengungkapkan hal tersebut:

“tradisi ini membawa manfaat positif di masyarakat selama tradisi ini dilakukan dan disandarkan untuk mencari ridho Allah SWT dan tidak menyimpang dari ajaran Islam maka dapat dijadikan suatu khasanah budaya lokal yang terdapat di

desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.”¹²

Bapak “A” selaku warga Desa Honggosoco juga mempertegas bahwa :

“pengaruhnya banyak mas, guyup rukun, shodaqoh, dan sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Saya juga mendukung penuh pelestarian tradisi tedhak siten karena dapat menjadi progres kita ke depan agar lebih banyak potensi – potensi di desa Honggosoco yang dapat dilestarikan, diberdayakan dan di manajemen dengan baik.”¹³

Tidak ada larangan dan pantangan dalam menjalankan ritual *Tedhak Siten* dalam tradisi *Tedhak Siten*. Sebagai ketua masyarakat, Pak “S” mengutarakan hal tersebut dengan mengatakan, *“Tidak apa-apa mas, hanya melaksanakan tradisi tedhak siten saja boleh, tidak dilakukan juga tidak ada masalah.”¹⁴*

Kesimpulannya, tradisi *tedhak siten* di Desa Honggosoco memberikan manfaat, seperti kemampuan menumbuhkan kerjasama dan persahabatan. Sepanjang bermanfaat bagi masyarakat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, maka tradisi ini boleh dipertahankan dan dilestarikan dengan baik untuk dipraktikkan dalam jangka waktu yang sangat lama.

¹² Hasil Wawancara dengan Ibu “N”, Warga Desa Honggosoco, Pada tanggal 16 Oktober 2022.

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak “A”, Warga Desa Honggosoco, Pada tanggal 18 Oktober 2022.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak “S”, Tokoh Masyarakat Desa Honggosoco, Pada tanggal 06 Oktober 2022.

b. Makna Filosofis Upacara Tedhak Siten di Desa Honggosoco

1) Pengenalan anak pada Bumi

Makna filosofis upacara *tedhak siten* yang pertama yaitu sebagai proses pengenalan anak pertama kali pada Bumi, dimana bumi sebagai tempat pertama sang anak menginjakkan kakinya. Hal ini diperkuat dengan adanya pemaparan dari Bapak “A” selaku warga desa Honggosoco yaitu sebagai berikut “*makna dari tradisi tedhak siten sebagai bentuk pengenalan anak kepada bumi yang pertama kalinya dengan menginjakkan kaki ke tanah atau bumi.*”¹⁵

Selain itu, Bapak “S” selaku tokoh masyarakat di desa tersebut juga mempertegas pernyataan Bapak “N” dengan menyampaikan bahwa “*Tradisi tedhak siten dikenal dengan sebutan mudun lemah. Istilah mudun lemah ini merupakan pertama kalinya seorang anak menginjak tanah atau bumi.*”¹⁶

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, makna filosofis upacara *tedhak siten* di desa Honggosoco sebagai rasa pengenalan anak pada Bumi karena pada usia kurang lebih 1 tahun sang anak pertama kalinya menginjakkan kaki ke bumi atau tanah.

2) Rasa Syukur kepada Tuhan

Ritual *Tedhak Siten* memiliki aspek filosofis kedua yang mengungkapkan rasa syukur orang tua kepada Tuhan yang telah memberikan mereka anak sebagai penerus dan keinginan mereka agar keturunannya tumbuh menjadi orang yang berbudi luhur dan sejahtera. Hal ini dipertegas oleh Bapak “S” selaku tokoh masyarakat di desa Honggosoco yakni sebagai

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak “A”, Warga Desa Honggosoco, Pada tanggal 18 Oktober 2022.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak “S”, Tokoh Masyarakat Desa Honggosoco, Pada tanggal 06 Oktober 2022.

berikut *“Masyarakat di desa Honggosoco melaksanakan tradisi tedhak siten sebagai upacara selamatan dan bentuk rasa syukur serta do’a harapan terhadap masa depan anaknya.”*¹⁷

Selain itu, Ibu “N” selaku warga desa Honggosoco juga menambahkan bahwa :

*“Tedhak Siten merupakan upacara selamatan yang selalu ditunggu oleh anak – anak karena dalam proses pelaksanaannya memiliki keunikan dan makna tersendiri salah satunya uang receh yang dicampur dengan beras kuning untuk disebarikan kepada para tamu, maknanya supaya sang anak kelak menjadi gemar shodaqoh.”*¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, makna filosofis upacara *tedhak siten* di desa Honggosoco yaitu sebagai rasa syukur kepada Tuhan karena sudah memberikan amanah dengan hadirnya seorang anak dalam kehidupannya sebagai penerus dan harapan orang tua kelak.

3) Rasa Gotong Royong dalam Kebersamaan

Makna filosofis upacara *tedhak siten* yang ketiga yaitu sebagai rasa gotong royong dalam kebersamaan. Seperti dengan adanya upacara *tedhak siten* ini masyarakat setempat ikut serta dalam setiap prosesi pelaksanaan upacara tersebut sehingga menciptakan kebersamaan antar warga dan menjadikan upacara tersebut dapat berjalan dengan lancar. Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Ibu “N” yaitu :

“masyarakat di desa Honggosoco ini biasanya sebelum melaksanakan upacara selamatan orang tua menentukan hari baik terlebih dahulu kepada kakek atau orang

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak “S”, Tokoh Masyarakat Desa Honggosoco, Pada tanggal 06 Oktober 2022.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu “N”, Warga Desa Honggosoco, Pada tanggal 16 Oktober 2022.

yang dianggap sesepuh dalam keluarga atau tokoh adat yang ada di sekitar lingkungan keluarga dan membagikan surat undangan pelaksanaan tradisi tedhak siten kepada keluarga, saudara, kerabat, tetangga untuk ikut datang dan meramaikan sekaligus mendo'akan sang anak dalam kegiatan tersebut.”¹⁹

Bapak “S” selaku tokoh masyarakat juga memperkuat penjelasan dari Ibu “N” dengan menyampaikan bahwa :

“Menurut saya ya semua hari itu tentunya baik tapi ada yang beranggapan bahwa alangkah baiknya dilaksanakan pada hari kelahiran jawa atau weton sang anak. Setelah itu warga gotong royong mempersiapkan segala yang diperlukan seperti menghias kurungan ayam, membuat jaddah atau jajanan pasar, bahan untuk selamatan dan lain - lain.”²⁰

Berdasarkan penjelasan dari beberapa narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya upacara *tedhak siten* ini dapat menumbuhkan serta meningkatkan rasa gotong royong antar warga setempat yakni sebelum diadakannya upacara *tedhak siten* biasanya warga membantu mempersiapkan peralatan yang diperlukan dalam upacara *tedhak siten* tersebut.

Berdasarkan pemaparan mengenai makna filosofis upacara *tedhak siten* di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga makna filosofis antara lain sebagai pengenalan anak pada bumi, sebagai rasa syukur pada Tuhan dan sebagai rasa gotong royong dalam kebersamaan. Selain

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu “N”, Warga Desa Honggosoco, Pada tanggal 16 Oktober 2022.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak “S”, Tokoh Masyarakat Desa Honggosoco, Pada tanggal 06 Oktober 2022.

sebagai salah satu cara orang tua mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT, *Tedhak Siten* dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan harapan terhadap anak-anaknya, yakni kelak sukses dan siap menghadapi berbagai tantangan hidup dengan bimbingan dari orang tua mereka. Di Desa Honggosoco, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, ritual selamat ini sudah menjadi adat.

2. Makna Filosofis Upacara *Tedhak Siten* dalam Analisis Kajian Dimensi Aksiologi Max Scheler

Max Scheler menyatakan bahwa nilai bersifat apriori dan material. Nilai bersifat apriori karena ia muncul sebelum pengalaman apa pun, dan materi didefinisikan sebagai "berisi" dan bukan "materi" dalam pengertian tradisional. Di sini, "isi" mengacu pada makna dan tujuan.²¹ Menegaskan kembali bahwa nilai-nilai adalah sesuatu yang nyata yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang penuh dengan semangat, Max Scheler mengatakan bahwa nilai-nilai bukanlah konsep atau pemikiran.²² Max Scheler mengkategorikan nilai ke dalam empat struktur nilai berbeda yang tersusun dalam hierarki dan berbeda satu sama lain berdasarkan wawasan fenomenologisnya. Hierarki nilai terdiri dari empat tingkat yaitu sebagai berikut :

a. Nilai kesenangan atau kenikmatan

Makna nilai ini mengacu pada tingkat nilai yang dikaitkan dengan peran kesenangan dan rasa sakit dalam persepsi sensorik. Setiap orang pasti akan memilih apa yang menyenangkan daripada apa yang tidak menyenangkan secara apriori.²³

Tingkatan ini, yang paling jelas terlihat, dikaitkan dengan fungsi sensasi indra dan ditampilkan

²¹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 60.

²² R. Pramono, "Konsep Nilai Menurut Max Scheler", *Jurnal Filsafat I*, (1) September 1993, 48.

²³ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 60.

dalam ritual *Tedhak Siten* di desa Honggosoco. Kaitan antara kesenangan dan emosi persepsi, seperti makan, menentukan nilainya. Sesaji tersebut merupakan simbolis berupa masakan berbeda berisi tumpeng berbeda yang disediakan untuk konsumsi bersama dan uang kembalian diberikan kepada peserta ritual *tedhak siten*. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai kesenangan atau kenikmatan. Pernyataan ini di dukung dengan penuturan dari Ibu “N” dan Bapak “A” selaku warga desa Honggosoco yang mengatakan bahwa

*“Tuan rumah mempersiapkan beberapa hidangan untuk disajikan pada saat acara dan biasanya terdapat nasi tumpeng beserta lauk pauknya.”*²⁴

Selain menyajikan aneka makanan untuk dinikmati bersama-sama, tahapan menyebarkan uang logam juga dikategorikan sebagai nilai kesenangan atau kenikmatan, hal ini dipertegas dengan pernyataan dari Ibu “N” selaku warga desa Honggosoco bahwa

*“Setelah ritual dari bayi ini selesai, orang tua atau kyai menyebarkan uang receh ke anak - anak kecil yang hadir di lokasi acara tersebut.”*²⁵

b. Nilai Vitalitas atau kehidupan

Nilai-nilai vitalitas, juga dikenal sebagai nilai-nilai kehidupan, berkisar dari yang mulia, halus, atau lembut hingga yang kasar atau rata-rata, serta kebaikan dan antitesis dari kejahatan. Nilai-nilai pada tingkat ini mencakup kesejahteraan secara keseluruhan pada tingkat pribadi dan komunal. Kesehatan, kekuatan, penyakit, usia tua, kelemahan, dan ketakutan akan

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu “N” dan bapak “A”, Warga Desa Honggosoco, Pada tanggal 16 dan 18 Oktober 2022.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu “N”, Warga Desa Honggosoco, Pada tanggal 16 Oktober 2022.

kematian yang akan datang adalah keadaan-keadaan yang terkait.²⁶

Pada upacara *tedhak siten* di desa Honggosoco memiliki tujuan supaya anak nantinya menjadi pribadi yang baik dan sukses serta diberkahi oleh Tuhan. Selain itu, ritual *Tedhak Siten* menghormati leluhur dengan cara lain. Selain itu, dalam upacara *tedhak siten* di desa Honggosoco, kesejahteraan merupakan nilai yang ingin diwujudkan. Pernyataan ini di dukung dengan penuturan Ibu “N” selaku warga desa Honggosoco juga menambahkan bahwa :

*“Tedhak Siten merupakan upacara selamatan yang selalu ditunggu oleh anak – anak karena dalam proses pelaksanaannya memiliki keunikan dan makna tersendiri salah satunya uang receh yang dicampur dengan beras kuning untuk disebarkan kepada para tamu, maknanya supaya sang anak kelak menjadi gemar shodaqoh.”*²⁷

c. Nilai Spiritual

Nilai-nilai spiritual diartikan sebagai nilai-nilai yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitar atau lingkungan fisik secara utuh. Ada tiga kategori utama nilai-nilai spiritual:

- 1) Nilai-nilai yang berkaitan dengan keindahan dan keburukan dikenal dengan nilai estetika. Dalam upacara *tedhak siten* ini terdapat pada penataan tumpeng yang disajikan.
- 2) Prinsip keadilan dan ketidakadilan, atau benar dan salah, yang menjadi landasan sistem peradilan yang obyektif. Hal ini terlihat pada pelaku upacara *tedhak siten* yang sikapnya tertuang nilai spiritual.
- 3) Filsafat berupaya memahami nilai pengetahuan murni demi kepentingannya sendiri. Dalam upacara *redhak siten* terdapat nilai-nilai filosofis pada

²⁶ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 61.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu “N”, Warga Desa Honggosoco, Pada tanggal 16 Oktober 2022.

tangga yang terbuat dari tebu dan juwaddah tujuh warna seperti yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya.²⁸ Hal ini dipertegas oleh pemaparan dari Bapak “A” selaku warga desa Honggosoco menambahkan lagi bahwa :

*“memang tradisi tedhak siten di desa Honggosoco sangat beragam ritualnya, sebagian masyarakat masih ada yang menggunakan juwaddah tujuh warna dan tangga yang terbuat dari tebu. Selagi ritualnya tidak menyimpang dari ajaran Islam ya boleh dilaksanakan.”*²⁹

Menurut penjelasan Max Scheler, Desa Honggosoco mempunyai ritual *Tedhak Siten*. Jelaslah bahwa setiap sikap pelaku ritual mencerminkan beberapa komponen nilai-nilai spiritual, dan berdoa kepada Tuhan adalah tujuan utama dari ritual *Tedhak Siten*.

d. Nilai Kesucian dan Keprofanan

Nilai ini digambarkan sebagai nilai absolut yang hanya ada pada objek yang dituju. Sejauh mana nilai suci ini dipertahankan tidak bergantung pada waktu dan individu yang menyandangnya. Perasaan yang terkait dengan nilai-nilai tersebut antara lain rasa berkah dan rasa putus asa, yang perlu dibedakan dengan kebahagiaan dan kesedihan yang sederhana.³⁰

Nilai kesucian itu tidak serta merta hanya berlaku kepada orang yang melaksanakan upacara *tedhak siten* saja, tetapi juga berlaku pada masyarakat umum lainnya yang dapat menghayati nilai kesucian ini secara langsung. Jadi, pada dasarnya upacara *tedhak siten* merupakan kegiatan yang dasarnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang dipercaya, yaitu

²⁸ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 61.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak “A”, Warga Desa Honggosoco, Pada tanggal 18 Oktober 2022.

³⁰ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 61.

Allah SWT, dengan menggunakan perantara berupa sebuah rangkaian kegiatan upacara yang dibungkus sedemikian rupa. Menurut Max Scheler, kelanjutan dari nilai kesucian ini dapat berbentuk peribadatan, seperti doa-doa yang dipanjatkan, dan doa-doa ini dalam upacara *tedhak siten* seringkali dijumpai dalam setiap tahapan acaranya. Hal ini dipertegas dengan pemaparan oleh Bapak “S” selaku tokoh masyarakat berpendapat bahwa :

“Pada saat bayi di dalam kurungan pemimpin acara atau kyai memimpin do’a yang berisi harapan bagi sang anak dan sholat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW.”³¹

Berdasarkan hierarki nilai di atas, upacara *tedhak siten* di desa Honggosoco merupakan upacara yang dilakukan secara turun temurun yang di dalamnya terdapat nilai dan makna yang terkandung. Adapun nilai utama diadakannya upacara *tedhak siten* ini yaitu nilai kesucian yang dapat dilihat dari perwujudan rasa syukur orang tua kepada Tuhan serta harapan orang tua kepada anak agar kelak menjadi anak yang baik dan sukses melalui do’a – do’a yang dipanjatkan kepada Tuhan dalam upacara tersebut. Hal ini dipertegas dengan pernyataan dari Bapak “S” selaku tokoh masyarakat desa Honggosoco bahwa :

“Upacara Tedhak Siten yang dilakukan di desa Honggosoco ini merupakan upacara yang dilakukan secara turun temurun yang intinya berdo’a kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur orang tua dan harapan orang tua untuk masa depan anaknya kelak.”

³²

³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak “S”, Tokoh Masyarakat Desa Honggosoco, Pada tanggal 06 Oktober 2022.

³² Hasil Wawancara dengan Bapak “S”, Tokoh Masyarakat Desa Honggosoco, Pada tanggal 25 Mei 2024.

B. Analisis Data

1. Pelaksanaan Upacara *Tedhak Siten* dan Makna Filosofis Upacara *Tedhak Siten* di Desa Honggosoco Jekulo Kudus

a. Pelaksanaan Upacara *Tedhak Siten* di Desa Honggosoco Jekulo Kudus

Tedhak siten dalam bahasa Jawa berasal dari *Tedhak* yang berarti turun dan *Siten* yang berarti tanah.³³ Ritual pertama yang diikuti seorang anak yang menginjakkan kaki di bumi disebut upacara *Tedhak Siten*. Adat ini dilakukan ketika anak berusia sekitar enam bulan atau kurang satu tahun.³⁴ Tujuannya adalah sebagai ritual keselamatan, cara orang tua mengungkapkan rasa syukur, dan doa pengharapan bagi masa depan anaknya agar mampu menghidupi dirinya sendiri di kemudian hari.³⁵ Ada dua langkah dalam pelaksanaan ritual *Tedhak Siten* di Desa Honggosoco. Yang pertama melibatkan pemilihan hari dan menyiapkan instrumen yang diperlukan. Tahap kedua adalah bayi di dampingi orang tua untuk melaksanakan rangkaian upacara *tedhak siten*.

Pada tahap selanjutnya, orang tua menemani anak melakukan sejumlah ritual *tedhak siten*. Prosesnya sebagai berikut: Bayi dimandikan dan diberi pakaian yang segar dan anggun terlebih dahulu. Kedua, anak yang bersangkutan dibimbing berjalan di atas *juwaddah* yang memiliki tujuh warna. Setelah itu, anak dibimbing naik turun tangga tebu. Selanjutnya anak tersebut dimasukkan ke dalam sangkar ayam, dengan mangkok berisi ketan, cincin dan gelang emas, alat tulis, dan benda-benda berharga dan bermanfaat lainnya. Ketiga, Bokor yang

³³ Fitri Haryani Nasution, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019), 51.

³⁴ Dr. (H.C) Martha Tilaar, *Kecantikan Perempuan Timur*, (Magelang: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 51.

³⁵ Oktavia, Indah Andika dan Annisa Yuwantina, "Tedhak Siten: Kognisi Pengasuhan Masyarakat Jawa", *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 3, September 2023, 242.

berisi berbagai benda didekatkan ke bayi sehingga si kecil dapat mengambil sesuatu darinya. Setelah anak mengeluarkan suatu barang dari bokor, pemimpin upacara yang disebut kyai melakukan doa yang mengungkapkan harapan masa depan anak tersebut. Keempat, anak-anak kecil yang mengikuti upacara yang meliputi pembacaan sholawat itu berebut uang dan nasi kuning yang ditaburkan yang berada di dalam mangkuk.³⁶

Pelaksanaan upacara *tedhak siten* di desa Honggosoco sejalan dengan teori yang dipaparkan pada landasan teori di atas yakni pelaksanaan upacara *tedhak siten* tersebut dilaksanakan pada pagi hari. Pernyataan ini dipertegas oleh Bapak “S” selaku tokoh masyarakat di desa Honggosoco yang memaparkan bahwa “*tedhak siten diadakan ketika bayi berusia kurang lebih 6 bulan di hari kelahiran Jawa atau biasa dikenal dengan istilah weton pada pagi hari.*”³⁷

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam buku Zahrotul Makiyah dengan judul “Tradisi *tedhak siten* masyarakat desa Purworejo” yang menjelaskan bahwa :

Prosesi *tedhak siten* biasanya dianggap lebih baik dilakukan di pagi hari, namun seiring berkembangnya zaman kebanyakan masyarakat melakukan prosesi *tedhak siten* di sore hari. Hal ini dimaksudkan bahwa jika prosesi *tedhak siten* dilakukan di pagi hari maka proses memasak bahan makanan untuk keperluan *tedhak siten* harus dipersiapkan pada malam hari.³⁸

Selain itu, pernyataan tersebut juga dipertegas oleh

Namun, dalam proses pelaksanaan upacara *tedhak siten* di desa Honggosoco terdapat perbedaan

³⁶ Ali Mustofa, Anna Anganita, dkk., *Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0*, 270.

³⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak “S”, Tokoh Masyarakat Desa Honggosoco, pada tanggal 06 Oktober 2022.

³⁸ Zahrotul Makiyah, *Tradisi tedhak siten Masyarakat Desa Purworejo*, 208.

dengan penjelasan teori yang dipaparkan oleh Reki Mayangsari yaitu :

Jalannya pelaksanaan upacara *tedhak siten* menurut Reki Mayangsari terdapat prosesi ayam dimasukkan ke dalam kurungan yang kemudian ayam tersebut di lepaskan oleh orang tua bayi dan selanjutnya bayi tersebut dimasukkan ke kurungan. Sedangkan proses pelaksanaan upacara *tedhak siten* di desa Honggosoco tidak ada prosesi ayam yang dimasukkan ke dalam kurungan.³⁹

b. Makna Upacara Tedhak Siten di Desa Honggosoco Jekulo Kudus

Adapun makna upacara *tedhak siten* di desa Honggosoco memiliki tiga makna yaitu sebagai pengenalan anak pada bumi, sebagai rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai rasa gotong royong dalam kebersamaan. Selain sebagai cara orang tua mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT, *tedhak siten* dilakukan dengan harapan kelak anak-anaknya mampu berhasil mengarungi kehidupan yang penuh tantangan di bawah bimbingan orang tuanya. Di Desa Honggosoco, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, ritual selamat ini sudah menjadi adat. Hal ini sejalan dengan penjelasan Zahrotul Makiyah dalam bukunya yang berjudul “Tradisi tedhak siten masyarakat desa Purworejo” yaitu :

Makna upacara *tedhak siten* menurut para leluhur yaitu sebagai tanda hormat kepada bumi atau tanah karena anak mulai menginjakkan kakinya ke tanah dengan maksud sebagai tempatnya untuk berpijak pertama kalinya di tanah.⁴⁰

Upacara *tedhak siten* di desa Honggosoco yang diperuntuhkan untuk si bayi itu biasanya dilaksanakan pada usia bayi menginjak usia 254 hari

³⁹ Murdijati Gardjito, dkk, *Kuliner Surakarta Mencipta Rasa Penuh Nuansa*, 62-63.

⁴⁰ Zahrotul Makiyah, *Tradisi tedhak siten Masyarakat Desa Purworejo*, 207.

atau kurang lebih 6 bulan atau kurang lebih satu tahun. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Fitri Haryani Nasution dalam bukunya yang berjudul “70 Tradisi unik suku bangsa di Indonesia” yang menjelaskan bahwa :

Kalender Jawa digunakan untuk menentukan kapan harus melakukan ritual *tedhak siten* pada bayi berusia tujuh bulan. Menurut perhitungan penanggalan Jawa, satu bulan mempunyai tiga puluh enam hari. Oleh karena itu, bulan ketujuh sama dengan sekitar delapan bulan dalam kalender Masehi.⁴¹

Pada pelaksanaan upacara *tedhak siten* di desa Honggosoco terdapat pengaruh serta makna simbol di dalamnya, yakni memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan masyarakat di desa Honggosoco. Hal baiknya adalah hal ini dapat menumbuhkan silaturahmi dan persahabatan. Sepanjang bermanfaat bagi masyarakat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, maka tradisi ini boleh dipertahankan dan lestarian dengan baik untuk dipraktikkan dalam jangka waktu yang sangat lama.

Rangkaian upacara *tedhak siten* di desa Honggosoco memiliki makna dan simbol tersendiri. Tujuh warna jadah, termasuk hitam yang melambangkan kecerdasan, merupakan lambang dan makna dari rangkaian prosesi tersebut. Karena warna ungu melambangkan ketenangan, anak akan merasa tenang dalam menentukan pilihan di masa depan. Warna pink melambangkan cinta. Selain itu, warna putih melambangkan kesucian dengan harapan agar anak tumbuh memiliki hati yang murni (baik). Lauk *kuluban* dengan nasi tumpeng ayam. Selain itu dilengkapi dengan kudapan pasar, bubur merah putih. Jajanan pasar ini mewakili gagasan bahwa seorang anak akan mudah berbaur dengan masyarakat karena mereka akan berinteraksi dengan berbagai macam

⁴¹ Fitri Haryani Nasution, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*, 56.

individu sepanjang hidupnya. Kemampuan menaiki dan menuruni tangga tebu menandakan bahwa anak akan mampu merasakan kehidupan dari bawah hingga atas.⁴² Kurungan ayam hanyalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjaga bayi di satu tempat; beberapa orang menganggapnya sebagai sarana mempersiapkan generasi muda untuk memenuhi norma dan standar sosial di masa depan. Ungkapan "anak duduk di atas ketan putih di dalam kandang ayam" mengacu pada pengingat anak bahwa rumah adalah tempat ia kembali ketika ia besar nanti. Beberapa orang masih percaya bahwa menaruh barang-barang di dalam mangkuk akan membantu anak-anak agar tidak menangis di dalam kandang ayam karena diharapkan dapat mencerahkan masa depan mereka di bidang apa pun yang mereka pilih. Memberikan uang receh membantu anak-anak belajar memberi dengan tujuan shodaqoh, sedangkan nasi kuning melambangkan kesucian.

Penjelasan di atas sejalan dengan pemaparan Bapak "S" dalam wawancaranya yaitu :

"Bayi dibimbing berjalan di atas bokor ketan tujuh warna yang setiap warnanya memiliki masing-masing makna, warna hitam melambangkan kecerdasan, ungu (ketenangan), merah muda (cinta kasih), dan putih (kesucian), menaiki dan menuruni tangga yang terbuat dari tebu. Bayi dimasukkan ke dalam kurungan. Adanya benda-benda di dalam bokor beranggapan bahwa hal itu merupakan suatu harapan mengenai profesi sang anak kelak. Pada saat bayi di dalam kurungan pemimpin acara atau kyai memimpin do'a yang berisi harapan bagi sang anak dan sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah ritual dari bayi ini selesai, uang dan beras kuning yang

⁴² Sodik Supriyanto, dkk., *Studi Analisis Living Qur'an terhadap Tradisi Masyarakat Linggosari*, (Pekalongan: PT Nesya Expanding Management, 2023), 83.

*ditaruh di bokor itu, ditaburkan dan diperebutkan oleh anak-anak kecil yang mengikuti upacara tersebut.*⁴³

2. Makna Filosofis Upacara *Tedhak Siten* dalam Analisis Kajian Dimensi Aksiologi Max Scheler

Max Scheler menyatakan bahwa nilai bersifat apriori dan material. Nilai bersifat apriori karena ia muncul sebelum pengalaman apa pun, dan materi didefinisikan sebagai "berisi" dan bukan "materi" dalam pengertian tradisional. Di sini, "berisi" mengacu pada makna dan tujuan. Berdasarkan wawasan fenomenologisnya, Max Scheler mengkategorikan nilai-nilai ke dalam empat struktur nilai berbeda yang ditempatkan secara hierarkis, masing-masing memiliki tujuan dan makna tersendiri.⁴⁴

- a. Nilai kesenangan merupakan yang pertama. Berbagai nilai kesenangan dan kesusahan, atau kenikmatan dan kepedihan, dapat ditemukan pada tingkat terendah. Tingkat nilai ini dikaitkan dengan peran rasa sakit dan nikmat dalam persepsi sensorik. Ritual *tedhak siten* di Desa Honggosoco merupakan contoh nyata tingkatan yang berhubungan dengan fungsi sensasi indra. Kaitan antara kesenangan dan emosi persepsi, seperti makan, adalah hal yang memberikan nilai. Simbol-simbol sesaji yang dipersembahkan kepada peserta ritual *tedhak siten* berupa uang receh serta berbagai masakan berupa tumpeng yang berbeda-beda, dan lain-lain untuk dinikmati bersama. Ini termasuk dalam kategori nilai kesenangan atau kenikmatan. Alasan mengapa kenikmatan itu penting adalah karena berkaitan dengan kesenangan dan kegunaan yang terkandung dalam ritual persembahan ini, serta kepuasan yang didapat dari mendapatkan

⁴³ Hasil Wawancara dengan Bapak "S", Tokoh Masyarakat Desa Honggosoco, Pada tanggal 06 Oktober 2022.

⁴⁴ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 60-61.

uang receh, yang membuat para pelakunya senang jika berhasil menyelesaikan upacara *tedhak siten*.⁴⁵

- b. Yang kedua adalah nilai vitalitas atau kehidupan, yang terdiri dari nilai-nilai perasaan hidup, yang berkisar dari yang sangat baik (dalam arti tertentu) hingga yang buruk dan dari yang mulia, halus, atau lembut hingga yang kasar, atau biasa. Hal-hal yang serupa dengan yang tercantum di atas dapat dilihat pada latar belakang ritual *siten tedhak* di Desa Honggosoco. Tujuan dari ritual *tedhak siten* adalah untuk membantu anak tumbuh menjadi orang dewasa yang layak dan sejahtera. Selain itu, ritual *Tedhak Siten* menghormati leluhur dengan cara lain. Pelaku berupaya mencapai kesejahteraan pada ritual *tedhak siten*. Dalam konteks ritual *Tedhak Siten*, ini melambangkan keinginan orang tua agar anaknya tumbuh menjadi orang dewasa yang baik, sukses, dan diberkati Tuhan.⁴⁶
- c. Yang ketiga adalah nilai-nilai spiritual, yang ada di luar lingkungan alam sekitar dan seluruh lingkungan badaniyah. Di atas tingkat nilai vitalitas terletak nilai spiritual ini. Ada tiga kategori utama nilai-nilai yang tidak berhubungan dengan lingkungan fisik dan lingkungan alam semesta: nilai-nilai pengetahuan murni, nilai-nilai benar dan salah, dan nilai-nilai estetika. Upacara tertentu mencakup pemberian yang mengungkapkan tiga nilai utama ini. Nilai-nilai yang terkait dengan indah dan jelek dikenal dengan nilai estetika. Komponen nilai ritual *tedhak siten* ini ditunjukkan melalui sesaji yang dilakukan, yang menumbuhkan ketentraman dan ketertiban. Misalnya, tumpeng yang dibuat berbentuk kerucut sempurna dalam tata letak atau penataan ide tumpeng dan simbol-simbol lainnya, sehingga tampak indah; sebaliknya jika tidak sesuai maka akan terlihat jelek.

⁴⁵ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 60.

⁴⁶ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 61.

Menurut pemaparan Max Scheler, ada upacara *Tedhak Siten* yang terlihat dari nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam sikap masing-masing pelaku ritual dan bagian mendasar dari upacara *Tedhak Siten* yaitu doa kepada Tuhan.⁴⁷

- d. Nilai keprofanan dan kesucian berada di urutan keempat. Hanya objek target yang menampilkan nilai ini sebagai objek absolut. Emosi murni, seperti tindakan kasih sayang dan cinta, seperti sensasi kesenangan dan keputusan yang sepenuhnya tidak terikat dan bergantung pada keberuntungan dan kemalangan, itulah yang disebut Max Scheler sebagai nilai kemurnian absolut. Absolut di sini mengacu pada gagasan bahwa emosi tidak bergantung pada esensi kehidupan dan persepsi indera. Max Scheler mengemukakan pentingnya kemurnian dalam kaitannya dengan nilai-nilai absolut.⁴⁸ Nilai kesucian itu tidak serta merta hanya berlaku kepada orang yang melaksanakan upacara *tedhak siten* saja, tetapi juga berlaku pada masyarakat umum lainnya yang dapat menghayati nilai kesucian ini secara langsung. Jadi, pada dasarnya upacara *tedhak siten* merupakan kegiatan yang dasarnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang dipercaya, yaitu Allah SWT, dengan menggunakan perantara berupa sebuah rangkaian kegiatan upacara yang dibungkus sedemikian rupa. Menurut Max Scheler, kelanjutan dari nilai kesucian ini dapat berbentuk peribadatan, seperti doa-doa yang dipanjatkan, dan doa-doa ini dalam upacara *tedhak siten* seringkali dijumpai dalam setiap tahapan acaranya.

Berdasarkan hierarki nilai di atas, upacara *tedhak siten* di desa Honggosoco merupakan upacara yang dilakukan secara turun temurun yang di dalamnya terdapat nilai dan makna yang terkandung. Adapun nilai

⁴⁷ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 61.

⁴⁸ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, 61.

utama diadakannya upacara *tedhak siten* ini yaitu nilai kesucian yang dapat dilihat dari perwujudan rasa syukur orang tua kepada Tuhan serta harapan orang tua kepada anak agar kelak menjadi anak yang baik dan sukses melalui do'a – do'a yang dipanjatkan kepada Tuhan dalam upacara tersebut.

